

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masa globalisasi, suatu negara dianggap maju apabila memiliki kualitas pendidikan yang baik. Pendidikan menjadi pilar pembangunan bagi suatu negara untuk dapat bersaing dikancah dunia. Negara Indonesia merumuskan sebuah tujuan mulia pendidikan yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia IV yang berbunyi mencerdaskan kehidupan bangsa. Proses untuk menuju kehidupan bangsa yang cerdas membutuhkan pembangunan sumber daya manusia Indonesia melalui pendidikan. Pendidikan Indonesia secara normatif memiliki tujuan yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu membentuk karakter manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagai sebuah usaha sadar yang disusun secara sistematis dan terarah, pendidikan memiliki muara kepada adanya perubahan tingkah laku menuju kedewasaan seseorang. Tujuan pendidikan secara normatif akan dapat dicapai melalui perwujudan pendidikan yang dipandang dari segi proses teknis.

Dilihat dari sudut pandang proses teknis, pendidikan dapat diwujudkan dalam proses belajar mengajar yang menimbulkan interaksi diantara dua unsur yaitu siswa dan guru. Siswa sebagai pihak yang belajar

kemudian guru adalah pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokok dalam belajar. Interaksi yang ditimbulkan dalam belajar mengajar pada prinsipnya memiliki sebuah tujuan yang dicapai atau terdapat materi yang akan digarap. Untuk dapat mencapainya perlu adanya suatu langkah-langkah prosedural yang mengaturnya, sehingga memunculkan adanya aktivitas siswa yang berlangsung pada kurun waktu tertentu dan guru berperan sebagai pembimbing di dalamnya agar tercipta kondisi yang teratur dalam belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang diungkapkan sebagai sebuah proses teknis tidak dapat dilepaskan dari makna pendidikan secara normatif karena pada dasarnya segi normatif tersebut akan melandasi proses belajar mengajar.

Menurut Muhibbin Syah (2011: 145-157) secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi tiga yaitu faktor internal, eksternal dan pendekatan belajar yang digunakan. Motivasi sebagai salah satu faktor psikologis dalam proses belajar mengajar memiliki makna sebagai dorongan mental yang menimbulkan adanya daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar kemudian memelihara kelangsungan belajar dan memberikan arah pada pencapaian tujuan belajar (Sardiman, 2011: 75). Menurut Muhibbin Syah (2011: 153) motivasi belajar siswa dapat tumbuh dari dua arah, yaitu dari dalam diri siswa (intrinsik) dan dari luar siswa (ekstrinsik). Pada prinsipnya motivasi intrinsik adalah motivasi yang tumbuh dari dalam diri siswa, sehingga tidak perlu menunggu adanya sentuhan dari luar individu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya dari luar kemudian direspon oleh siswa. Yang termasuk dalam motivasi

intrinsik adalah perasaan menyukai materi pelajaran dan merasa bahwa belajar merupakan sebuah kebutuhan untuk masa depannya. Kemudian motivasi ekstrinsik dapat berupa pujian, hadiah, tata tertib, teladan guru dan sebagainya. Dilihat dari perspektif psikologi, motivasi belajar siswa yang berasal dari dirinya (intrinsik) akan lebih murni dan awet, karena tidak menunggu dorongan dari luar. Sebaliknya adanya hadiah, pujian serta dorongan orang tua tidak jauh lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan untuk mencapai prestasi dan dorongan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk sukses siswa tersebut di masa depan (Muhibbin Syah, 2011: 153). Akan tetapi menurut Sardiman (2011: 91) motivasi ekstrinsik tetap penting karena kondisi seseorang yang dinamis dan memiliki banyak faktor lain yang mempengaruhi psikologisnya, maka dorongan dari luar diperlukan untuk membangkitkan dorongan dari dalam diri seseorang.

Salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap proses belajar mengajar adalah pendekatan belajar. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda, jika siswa belajar menggunakan pendekatan belajar yang tidak tepat dengan cara belajarnya, maka kemungkinan besar keberhasilan dalam belajarnya kurang memuaskan. Oleh karenanya penting bagi seorang guru untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat. Pembelajaran yang baik adalah bagaimana membuat siswa berpikir mengapa teori tersebut harus dipelajari, bukan menyuruh siswa untuk menghafalkan materi semata (Sardiman, 2011: 40). Pembelajaran yang mampu membuat siswa termotivasi adalah pembelajaran yang menarik, bermakna, dan memberi tantangan. Untuk

menciptakan kondisi pembelajaran di atas perlu diperhatikan empat aspek penting dalam pembelajaran agar motivasi belajar siswa dapat terpelihara yaitu perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), kepercayaan diri (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*) (Sugihartono et. al, 2007: 79-80). Perhatian siswa muncul karena didorong adanya rasa ingin tahu. Agar siswa dapat memberikan perhatiannya secara penuh dalam pembelajaran, guru perlu melakukan variasi metode, melibatkan siswa dalam pembelajaran, dan sebagainya. Hal berikutnya yang harus diperhatikan adalah relevansi antara materi pelajaran yang disajikan dalam pembelajaran dengan kebutuhan siswa akan mengubah persepsi siswa bahwa materi pelajaran tersebut bermanfaat dan dapat memenuhi kebutuhannya, sehingga siswa merasa perlu untuk belajar. Aspek ketiga yaitu kepercayaan diri. Siswa yang meyakini bahwa dirinya mampu mencapai prestasi yang maksimal dalam belajar akan meningkatkan motivasi dalam dirinya untuk belajar dengan baik. Aspek terakhir yang penting untuk diperhatikan yaitu keberhasilan dalam pembelajaran akan membuat siswa menemukan rasa kepuasan atas apa yang mereka usahakan dalam belajar. *Reinforcement* diperlukan untuk meningkatkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Pembelajaran efektif yang mampu memberikan siswa kesempatan untuk berpikir, memecahkan masalah, kemudian mengintegrasikan pengetahuan yang telah dimiliki dapat mendorong terciptanya suatu kondisi pembelajaran yang menarik, bermakna dan menantang bagi siswa. Kondisi seperti ini akan menimbulkan dorongan bagi siswa untuk menyukai pembelajaran, dari sini timbul suatu kebutuhan belajar bagi siswa kemudian

dalam diri siswa akan mulai tumbuh motivasi untuk belajar dan berlanjut kepada tindakan yang mengarah kepada pencapaian tujuan belajar siswa.

Metode pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan motivasi dan aktivitas siswa saat ini telah banyak dikemukakan. Salah satunya adalah metode pembelajaran kooperatif, dimana siswa akan bekerjasama dalam kelompok, sehingga kemampuan kerjasama akan diasah. Michaels dalam (Etin Solihatin dan Raharjo, 2007: 15) mengatakan bahwa “*Cooperative learning is more effective in increassing motive and performance students*”. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa akan berinteraksi dengan siswa lain dan banyak melakukan aktivitas belajar dalam kelompoknya. Siswa bekerja dalam kelompoknya sekaligus bertanggungjawab atas kesuksesan kelompoknya. Setiap anggota dalam kelompok memiliki saling ketergantungan positif, sehingga memicu setiap anggota untuk selalu berperan aktif dalam kelompoknya. Dengan keadaan semacam ini, pembelajaran kooperatif dapat menyuguhkan kondisi pembelajaran yang menarik, bermakna dan menantang yang kemudian dapat meningkatkan motivasi belajar menjadi tinggi.

Berbagai macam teknik dalam pembelajaran kooperatif diantaranya adalah teknik *Think Pair Share* (TPS). Teknik ini memberikan kesempatan siswa untuk mengolah kemampuan interaksinya dan bekerja sendiri maupun bekerjasama dengan orang lain. Dalam pelaksanaan teknik ini diawali dari berpikir (*Think*) sendiri tentang pemecahan suatu masalah. Siswa diminta untuk berpasangan (*Pair*) dan mendiskusikan dengan pasangannya mengenai hasil pemikirannya. Setelah diskusi selesai pasangan-pasangan yang ada diminta

untuk berbagi (*share*) dengan pasangan lain tentang apa yang telah diperoleh. Dengan penerapan teknik ini siswa akan lebih banyak beraktivitas dan karena ini merupakan dorongan siswa sendiri untuk belajar, maka akan tumbuh motivasi belajar siswa yang lebih tinggi dibanding ketika siswa hanya duduk manis mendengarkan ceramah guru.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan tanggal 27 Maret 2012 di kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 7 Yogyakarta diketahui bahwa motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Akuntansi masih rendah. Masalah ini tercermin pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa yang mencerminkan rendahnya Motivasi Belajar Akuntansi siswa selama pembelajaran berlangsung diantaranya yaitu saat mengerjakan soal yang diberikan guru, siswa tidak segera menyelesaikannya. Sebanyak 24,24% siswa menyelesaikan sebagian besar soal yang diberikan dan 75,76% tidak fokus dalam mengerjakan. Jika terdapat soal atau materi yang belum dipahami terdapat 81,82% siswa hanya diam dan tidak berusaha mencari pemecahannya. Sebanyak 51,52% kadang-kadang memperhatikan penjelasan guru dan mengobrol di luar materi. Dalam mengerjakan soal, terdapat 18,18% siswa memilih berdiam diri menunggu jawaban teman. Pada saat pembelajaran hendak dimulai 81,82% siswa menyiapkan peralatan yang diperlukan setelah adanya perintah dari guru. Ketika siswa ditanya oleh guru sebanyak 12,12% siswa tidak dapat memberikan jawaban atas pertanyaan guru. Dalam mengerjakan soal yang diberikan guru 15,15% siswa mengerjakan sebagian soal saja. Terdapat 6,06% siswa yang mengerjakan soal begitu ada perintah guru dan 93,95% menunda-

nunda dalam mengerjakan. Selain itu hanya 3,03% siswa yang mengumpulkan tugas begitu diminta dan 93,94% siswa menunda-nunda mengumpulkan tugas tersebut.

Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh bermacam-macam hal. Jika dikelompokkan lagi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Seperti yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009: 97-100) mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru dalam membelajarkan siswa termasuk metode pembelajaran yang disajikan guru.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan juga ditemukan bahwa adanya unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran yang mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Seiring perkembangan teknologi, hampir seluruh siswa memiliki ponsel yang dilengkapi dengan berbagai fitur yang menarik serta aplikasi yang dapat digunakan untuk mengakses internet. Ketika pembelajaran berlangsung, beberapa siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan bermain *facebook*, *twitter*, *game* bahkan saling mengirim pesan singkat. Hal ini tentu memberikan dampak yang kurang baik terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Melihat masalah tersebut, sekolah telah melakukan tindakan solutif dengan menyediakan etalase di setiap kelas agar siswa sejenak meninggalkan ponselnya di etalase selama pembelajaran berlangsung.

Selain hal di atas, ditemukan juga beberapa siswa tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran Akuntansi yang diselenggarakan pada tiga jam terakhir yaitu di hari Senin. Kondisi siswa yang meliputi jasmani dan rohani memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar. Kondisi jasmani siswa yang cenderung sudah lelah menimbulkan kesulitan bagi mereka untuk membangkitkan motivasi untuk belajar atau dengan kata lain kondisi jasmani siswa memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 98-99). Kondisi fisik siswa yang tidak mendukung menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap usaha siswa untuk belajar. Siswa akan kesulitan untuk memusatkan perhatiannya terhadap pembelajaran yang berlangsung.

Intensitas ceramah dan latihan soal yang terlalu banyak dalam pembelajaran Akuntansi juga ditemukan di kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 7 Yogyakarta. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton dapat menimbulkan kebosanan bagi siswa. Struktur materi Akuntansi yang cenderung lebih banyak menghitung mengakibatkan adanya pemahaman sempit yang menganggap bahwa untuk menjelaskan Akuntansi lebih cocok dengan ceramah dan latihan soal saja. Siswa lebih banyak diam mendengarkan ceramah dari guru. Kondisi seperti ini akan mengarah kepada adanya pembelajaran Akuntansi yang kurang menarik, kurang menantang dan cenderung tidak bermakna bagi siswa, sehingga pembelajaran yang ada belum mampu menggugah motivasi belajar siswa. Terbatasnya aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat menimbulkan rendahnya motivasi belajar siswa karena

siswa di dalam kelas hanya sebagai *audience* pasif yang disiapkan untuk menerima pelajaran yang diberikan guru melalui ceramah. Untuk itu perlu dilakukan upaya untuk mencari penyebabnya kemudian mendorong siswa agar mau melakukan apa yang seharusnya dilakukan yaitu belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan motivasi belajar. Berdasarkan uraian yang dijelaskan di atas peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Kompetensi Dasar Menghitung Mutasi Dana Kas Kecil Siswa Kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang telah disampaikan dalam latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang aktif pada saat mengikuti pembelajaran Akuntansi karena siswa ditempatkan pada posisi pasif ketika pembelajaran Akuntansi berlangsung.
2. Motivasi Belajar Akuntansi siswa kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012 masih rendah yaitu sebesar 53,31% yang terlihat dari aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran seperti tidak segera dan tidak fokus mengerjakan soal yang diberikan, siswa tidak bertanya jika menemui kesulitan, tidak sepenuhnya memperhatikan penjelasan guru, menunggu teman dalam mengerjakan, terlalu lama dalam

menyiapkan perlengkapan belajar, siswa tidak mampu memberikan argumen saat ditanya guru, dan menunda-nunda dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas.

3. Siswa tidak sepenuhnya memperhatikan penjelasan guru karena sering bermain *facebook*, *twitter* dan aplikasi lain seperti *game* serta saling mengirim pesan singkat dengan ponsel ketika pembelajaran berlangsung.
4. Sebagian siswa tidak bersemangat mengikuti pembelajaran Akuntansi karena merasa lelah ketika pembelajaran Akuntansi diselenggarakan pada jam terakhir.
5. Adanya anggapan guru bahwa materi Akuntansi hanya cocok disampaikan menggunakan ceramah dan latihan soal.
6. Pembelajaran Akuntansi yang dilaksanakan belum banyak variasi, yaitu banyaknya intensitas ceramah dalam pembelajaran Akuntansi.
7. Suasana pembelajaran Akuntansi yang kurang menarik, kurang menantang dan cenderung kurang bermakna mengakibatkan kondisi kelas menjadi tidak kondusif.
8. Metode konvensional yang diterapkan yaitu ceramah belum merepresentasikan pembelajaran berbasis siswa aktif (*students center*).

C. Pembatasan Masalah

Untuk mendapatkan hasil yang fokus, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka penelitian ini dibatasi pada penerapan

Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* (TPS) sebagai upaya untuk meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Kompetensi Dasar Menghitung Mutasi Dana Kas Kecil siswa kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 7 Yogyakarta pada tahun ajaran 2011/2012.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Kompetensi Dasar Menghitung Mutasi Dana Kas Kecil siswa kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Kompetensi Dasar Menghitung Mutasi Dana Kas Kecil siswa kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 7 Yogyakarta dengan Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* (TPS).

F. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan ilmu tentang penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu hasil dari kajian penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan tambahan referensi terkait dengan peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini disusun sebagai salah satu usaha pembuktian peneliti tentang teori-teori yang telah didapatkan di bangku kuliah agar peneliti benar-benar memiliki pemahaman yang tidak hanya sekedar dalam kelas, tetapi juga pandai dalam praktiknya di lapangan. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi mahasiswa di kemudian hari untuk menyajikan pembelajaran yang efektif guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang dihadapi oleh siswa terkait dengan peningkatan Motivasi Belajar Akuntansi. Dengan adanya motivasi belajar siswa yang tinggi sebagai akibat dari penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* (TPS) diharapkan siswa akan dapat mencapai prestasi yang tinggi.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru dalam hal pembelajaran di kelas karena pada dasarnya penelitian ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran. Guru akan lebih terampil dalam membaca kondisi siswa, sehingga dapat merefleksi (evaluasi) pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* (TPS).

d. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pertimbangan bagi sekolah untuk mengambil kebijakan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah, meliputi kurikulum, sarana pembelajaran, dan lain sebagainya. Dengan adanya kebijakan yang tepat, baik guru, siswa maupun elemen sekolah yang lain dapat meningkatkan kualitasnya.